

## ARTIKEL PENELITIAN

**Penerimaan Vaksinasi Covid-19 dengan Metode Pendekatan *Health Belief Model* di Kabupaten Batang Hari**Syafrianto,<sup>1</sup> Hamzah Hasyim,<sup>2</sup> Haerawati<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup> Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia**Abstrak**

Berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk menciptakan vaksin COVID-19. Persentase penerimaan vaksin yang rendah pada masyarakat Kabupaten Batanghari tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi, salah satunya dapat disebabkan oleh persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Tujuan penelitian ini untuk melakukan kajian berupa analisis menggunakan pendekatan *Health Belief Model* terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Batang Hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan *Health Belief Model* melalui wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di tiga puskesmas yaitu Puskesmas Muara Bulian, Puskesmas Pasar Terusan, dan Puskesmas Batin pada 25 April sampai 25 Mei 2022. Jumlah informan terdapat 15 orang terdiri dari kepala puskesmas, petugas kesehatan, lansia, petugas publik dan masyarakat umum penerima vaksin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *health belief model* masyarakat dalam penerimaan vaksin COVID-19 bisa dibedakan menjadi 3, yaitu: meyakini bahwa virus COVID-19 tersebut berbahaya, sekaligus ada anjuran dari pihak berwenang untuk melakukan vaksin sehingga memutuskan untuk bersedia divaksin; meyakini bahwa virus COVID-19 tersebut tidak berbahaya, dapat sembuh berdasarkan peningkatan imun sehingga menolak untuk melakukan vaksin; merasa bahwa dirinya kurang sehat sehingga takut melakukan vaksinasi. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan *health belief model* masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 di antaranya, rasa takut, cemas, dan khawatir terkait efek samping vaksin.

**Kata kunci:** Covid-19, *health belief model*, vaksin**Covid-19 Vaccination Acceptance with Approach Method *Health Belief Model* in Batang Hari District****Abstract**

Various countries worldwide have committed together by involving governments, biotechnology companies, scientists, and academics to create a COVID-19 vaccine. However, the low percentage of vaccine reception in the Batanghari Regency community cannot be separated from the existence of influencing factors, one of which can be caused by the perception of the community itself. Therefore, this study aimed to investigate using the *Health Belief Model* approach to accept COVID-19 vaccination in Batang Hari Regency. This study uses a qualitative descriptive research design using the *Health Belief Model* method through interviews and documentation. The research locations are in three health centers, Muara Bulian Health Center, Pasar Terusan Health Center, and Batin Health Center, from April to May 2022. The number of informants is 15 people consisting of the head of the puskesmas, health workers, the elderly, public officers, and the general public who receive vaccines. Based on the study results, it can be concluded that implementing the community's health belief model in receiving the COVID-19 vaccine can be divided into three aspects. First, believing that the COVID-19 virus is dangerous, at the same time, there is a recommendation from the authorities to vaccinate, so he decided to be vaccinated. Believing that the COVID-19 virus is not dangerous and can be cured based on increased immunity, thus refuse to vaccinate. Third, they were feeling unwell, so they were afraid to vaccinate. The factors that influence the application of the community's health belief model in carrying out the COVID-19 vaccine include fear, anxiety, and worry about vaccine side effects.

**Keywords:** Covid-19, health belief model, vaccine

Received: 22 Apr 2022; Revised: 13 Jul 2022; Accepted: 15 Jul 2022; Published: 31 Jul 2022

**Korespondensi:** Syafrianto, Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia. Jl.Palembang Prabumulih Km.32 Indralaya Sumatera Selatan 30662, Provinsi Sumatra Selatan. *E-mail:* saf.syafrianto@gmail.com

## Pendahuluan

Selama berlangsungnya masa pandemi COVID-19 memberikan dampak langsung pada jutaan bahkan seluruh masyarakat dunia sebagai akibat dari diberlakukannya kebijakan menerapkan protokol kesehatan yang harus ditegakkan pada seluruh aspek kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga *lockdown* total sehingga menghambat seluruh kegiatan masyarakat. Jika penyebaran virus tidak dikendalikan secara efektif maka akan menimbulkan efek lanjutan sebagai tantangan besar bagi sistem kesehatan dunia dan berdampak luas pada ekonomi global. Pernyataan *emergency committee* WHO bahwa penyebaran dapat dihentikan jika proteksi, deteksi dini, isolasi, dan perawatan yang cepat diterapkan guna menciptakan implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran COVID-19.<sup>1</sup> Salah satu cara yang sangat mungkin untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan pengembangan vaksin.<sup>2</sup>

Berbagai negara dari seluruh dunia telah berkomitmen bersama dengan melibatkan pemerintah, perusahaan bioteknologi, ilmuwan, dan akademisi untuk menciptakan vaksin COVID-19.<sup>3</sup> Menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia juga terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan vaksinasi yang akan diberikan kepada masyarakat. Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 meresmikan Peraturan Presiden RI No 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disease* 2019.<sup>4</sup>

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan sudah memutuskan untuk menetapkan tujuh jenis vaksin COVID-19 yang digunakan di Indonesia, yaitu vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero), *AstraZeneca*, *China National Pharmaceutical Group Corporation* (Sinopharm), *Moderna*, *Pfizer Inc.* and *BioNtech*, *Sinovac Biotech Ltd*, dan *Novavax Inc.* Penjelasan tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No H.K. 01.07/12758 tahun 2020 yang dikeluarkan pada 28 Desember 2020.<sup>5</sup>

Bersumber pada *our world in data* per 29 Januari 2022, populasi dunia yang telah divaksinasi lengkap mencapai 52,1% yaitu sejumlah 4.062.291.753 dosis.<sup>6</sup> Berdasarkan data yang dilaporkan Kemenkes RI, total sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia berjumlah 181.554.465 orang, dan sasaran vaksinasi COVID-19 untuk tenaga kesehatan adalah 1.534.937 orang. Data per 3 Februari 2021 sudah tercatat 646.026 orang yang divaksin tahap 1, dan tahap 2 berjumlah 71.621 orang. Di Provinsi Jambi per tanggal per 21 Februari 2022 data vaksinasi 1,2 dan 3 adalah sebanyak 2.428.231 vaksinasi dosis 1, kemudian 1.732.535 vaksinasi dosis 2 dan 35.001 untuk dosis 3.<sup>7</sup> Sedangkan pertanggal 5 Januari 2022 di Wilayah Kabupaten Batanghari untuk total sasaran vaksinasi

COVID-19 sebanyak 229.537 orang, dosis 1 sebanyak 146.951 orang (64,02%) dan dosis 2 sebanyak 112.985 orang (49,21%) dan dosis 3 sebanyak 1.294 (0,56%). Capaian tersebut masih dibawah target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 70%.<sup>8</sup>

Data yang diperoleh dari survei daring yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI (2020), WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia, didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang enggan untuk menerima vaksin COVID-19, alasan penolakan vaksin COVID-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%). Provinsi Jambi yang memiliki persentase kesediaan menerima vaksin COVID-19 terendah, yaitu sebesar 63%.<sup>9</sup>

Persentase penerimaan vaksin pada masyarakat Kabupaten Batanghari rendah tidak terlepas dari faktor yang memengaruhi, salah satunya disebabkan oleh persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya dikaji dalam teori *Health Belief Model* (HBM).<sup>10</sup>

Aspek dorongan untuk bertindak (*cues to action*) adalah faktor yang berkontribusi paling besar dalam penerimaan vaksinasi masyarakat Singkawang.<sup>13</sup> Sementara itu, penelitian tentang analisis penerimaan vaksinasi COVID-19 secara kualitatif yang dilakukan di Jambi, khususnya Kabupaten Batang Hari belum pernah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada dua tahun terakhir *post pandemi* COVID-19. Hal ini didasari oleh target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu tercapainya pelaksanaan vaksinasi COVID-19 minimal satu dosis, sekurang-kurangnya 40 persen warga di setiap negara di dunia di akhir tahun 2021, dan 70 persen di tahun 2022. Dari latar belakang diatas, membuat peneliti tertarik melakukan kajian berupa analisis menggunakan pendekatan *Health Belief Model* terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Batang Hari.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan *Health Belief Model*. Lokasi penelitian berada di tiga puskesmas yaitu Puskesmas Muara Bulian, Puskesmas Pasar Terusan, dan Puskesmas Batin pada bulan April sampai bulan Mei 2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. Jumlah informan sebanyak 15 Orang. Kriteria informan yang dilakukan wawancara mendalam adalah sebagai berikut: 1. Kepala Puskesmas

yaitu yang memahami program pelaksanaan vaksinasi COVID-19 sebanyak tiga orang; 2. Penerima vaksin kategori tenaga kesehatan sebanyak tiga orang; 3. Penerima vaksin kategori lansia sebanyak tiga orang; 4. Penerima vaksin kategori petugas publik sebanyak tiga orang; 5. Penerima vaksin kategori masyarakat umum sebanyak tiga orang.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah: 1. Wawancara mendalam disertai dengan pertanyaan yang berhubungan dengan materi menggunakan alat bantu berupa *voice recorder*,

*notes*, dan alat tulis; 2. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pendokumentasian data rekam medik atau laporan capaian vaksin di setiap puskesmas.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan Nomor 105/UN9.FKM/TU.KKE/2022.

**Hasil**

**Tabel Matriks Penelitian dalam Penelitian**

Informan	Asal Wilayah	Variabel				
		Persepsi Kerentanan	Persepsi Keseriusan	Persepsi Hambatan	Persepsi Manfaat	Persepsi Keinginan untuk Bertindak
Ka. UPT Puskesmas	Puskesmas Pasar Terusan	Dapat terhindar dari penyakit Covid 19	Covid-19 adalah penyakit yang sangat berbahaya dan sangat sulit untuk disembuhkan	Kebanyakan itu para lansia-lansia, mereka kan ada penyakit bawaan, jadi mereka takut untuk divaksinasi	Dapat terhindar dari penyakit Covid 19 dan dapat mempermudah segala urusan	Mengadakan sosialisasi, memberikan pengetahuan kepada para lansia atau masyarakat lainnya, supaya mereka mau vaksin
Ka. UPT Puskesmas	Puskesmas Batin	Mencegah terjadinya penyebaran covid-19 di wilayah Batanghari terutama di Puskesmas Batin	COVID-19 adalah penyakit yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian	Terdapat komorbid dan efek samping penggunaan vaksin, serta persepsi masyarakat tentang kehalalan vaksin	Menghindari orang terkena covid, apalagi kita itu penyakitnya tadi bisa menyebabkan kematian jadi adanya vaksinasi ini apa namanya, hidup manusia Bisa lebih tinggi derajatnya.	Aturan pemerintah dan sebagai aparat sipil negara harus, harus melaksanakan vaksinasi dan itu pun kita sebagai contoh, contoh untuk masyarakat bahwa kita juga orang kesehatan juga harus dipakai vaksin
Ka. UPT Puskesmas	Puskesmas Muara Bulian	Upaya pencegahan supaya promosi edukasinya maupun dari upaya penatalaksanaan covid 19 baik yang sakit maupun yang sudah meninggal dunia	sebenarnya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sudah menerjunkan program penyakit tidak menular program itu kan sudah masuk ke SKM yang masalah yang hipertensi dan diabetes penyebab kematian pada kasus covid 19 itu yang terutama pada orang yang dengan komorbid gitu kan karena kondisi yang tidak terkontrol	Faktor kesehatan atau kegiatan yang menjadi salah pengertian masyarakat	Sangat bermanfaat, dulu waktu saya pernah memberikan edukasi pada saat kita akan memulai kegiatan vaksinasi di sekolah, sekolah dasar terutama saya sampaikan bahwa Vaksinasi ddpadat mengobati dan mencegah kita pada saat awal pandemi Covid	Ketakutan akan bahaya covid itu sendiri, ada varian kedua, yaitu varian delta, serta terbentur dengan persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik itu syarat mau KTP KK sama surat-menyurat
Tenaga Kesehatan	Puskesmas Muara Bulian	-	-	-	Sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mencegah penyebaran virus covid.	-
Tenaga Kesehatan	Puskesmas Pasar Terusan	-	-	-	untuk mendapatkan kekebalan dari virus covid dan dari masa pandemi ini	-

Tenaga Kesehatan	Puskesmas Batin	-	-	-	-	Program vaksin covid di kabupaten batang hari ini sudah cukup bagus, tetapi sebelumnya kan program vaksin covid 19 hanya ada astu saja
Lansia	Puskesmas Muara Bulian	-	-	-	-	Perlu djelaskan secara mendalam oleh petugas kesehatan lainnya, karena masih ada rasa takut untuk di vaksin COVID-19
Lansia	Puskesmas Muara Bulian	-	-	-	-	Kalau vaksin COVID-19 ini sangat bagus untuk orangtua saya
Masyarakat Umum	Puskesmas Pasar Terusan	-	-	-	-	Vaksin ini bagus untuk masyarakat umum juga terutama manfaatnya sangat besar bagi kami, setelah di vaksin saya merasa tubuh saya menjadi lebih sehat, makan pun enak, tidur pun enak
Petugas Publik	Puskesmas Batin	-	-	-	-	Program vaksinasi ini sangat baik karena manfaatnya banyak salah satunya bisa memberhentikan penyebaran COVID-19
Masyarakat Umum	Puskesmas Batin	-	-	-	-	Manfaatnya sangat bagus, disamping itu bisa menjaga kesehatan tulang, habis itu bisa menjalankan pelaksanaan pemerintahan
Masyarakat Umum	Puskesmas Pasar Terusan	-	-	-	-	Vaksinasi ini sangat baik, terutama bagi diri saya sendiri, setelah di vaksin walaupun saya tertular covid saya tida parah tidak sampai dirawat
Masyarakat Umum	Puskesmas Batin	-	-	-	-	vaksinasi COVID-19 ini bermanfaat utnuk meningkatkan imun butuh
Lansia	Puskesmas Muara Bulian	-	-	-	-	Terdapat kendala faktor riwayat kesehatan sehingga belum melaksanakan vaksin
						Vaksin COVID-19 juga mendukung protokol pemerintah dan selain itu untuk memudahkan akses kita keluar kota
						vaksinasi covid ini sangat baik untuk menjaga sistem kekebalan tubuh sehingga tidak menularkan ke orang lain

Masyarakat Umum	Puskesmas Batin	-	-	Terdapat efeksamping seperti demam, hilang penciuman, pegal-pegal, nafsu makan yang tinggi, dan banyak istirahat	-	-
Masyarakat Umum	Puskesmas Muara Bulian	-	Kesediaan untuk divaksin adalah untuk mengikuti program pemerintah yang telah ditentukan, jadi program itu sudah saya ini ikuti mulai dari vaksinasi pertama, kedua, ketiga, sudah lengkap	-	-	-
Masyarakat Umum	Puskesmas Pasar Terusan	-	Herharapan agar covid 19 ini cepat berlalu, dan kita dapat beraktivitas seperti biasanya kaya dulu	-	-	-
Masyarakat Umum	Puskesmas Muara Bulian	-	Harapan semoga cepat dapat bekerja dengan baik, sebaiknya ada pendekatan pendekatan ke masyarakat sehingga mereka mau untuk ikut divaksin	-	-	-

**Pembahasan**

**Persepsi Kerentanan**

Masyarakat harus percaya ada kemungkinan terpapar COVID-19, maka ia akan tertarik dan merasa butuh untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan kondisi fisik masyarakat umum yang memungkinkan bisa terkena penyakit COVID-19 dan khawatir penyakit COVID-19 mudah tertular sehingga mau mengikuti pelaksanaan vaksin COVID-19.<sup>16</sup> Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala puskesmas, menyebutkan bahwa keraguan muncul diakibatkan virus corona SARS CoV-2 masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Beberapa vaksin bahkan masih dalam fase penelitian dan uji coba serta termasuk vaksin mana yang paling baik efektivitasnya, vaksin jenis apa yang paling cocok dan paling tidak berbahaya bagi kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang.

Peran pemimpin sebagai seorang tokoh yang berdiri di depan, peran pemimpin menjadi penting.<sup>17</sup> Namun dalam di tengah pandemi ini, bukan hanya dibutuhkan keteladanan untuk ditiru. Lebih penting dari itu, kepercayaan (*trust*) terhadap pemimpin menjadi faktor utama. Sebaiknya seorang pemimpin memberikan informasi yang benar, sebenar-benarnya, secara jujur, sejujur-jujurnya.<sup>18</sup> Tanpa ada yang ditutup-tutupi atau dikamufilase. Semua informasi harus disampaikan secara bijaksana dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam memilih apa yang terbaik bagi diri,

keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Untuk Indonesia khususnya di Kabupaten Batanghari, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi masyarakat umum dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aradista, 2020) diperoleh sebagian besar responden dengan *perceived susceptibility* mempunyai nilai korelasi sebesar  $pvalue = 0,593$  dengan variabel kepatuhan dalam pencegahan COVID-19. Artinya, variabel *perceived susceptibility* mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan. Hal ini disebabkan bahwa COVID-19 telah menyebar ke berbagai belahan dunia.

**Persepsi Keseriusan**

Keyakinan masyarakat umum di Kabupaten Batanghari akan keseriusan dari penyakit COVID-19 dan konsekuensinya apabila tidak dilakukan vaksinasi COVID-19 sudah baik. Karena menurut kepala Puskesmas COVID-19 adalah penyakit yang sangat berbahaya dan sangat sulit untuk disembuhkan. Sebenarnya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sudah menerjunkan program penyakit tidak menular program itu kan sudah masuk ke SKM yang masalah yang hipertensi dan diabetes penyebab kematian pada kasus COVID-19 itu yang terutama

pada orang yang dengan komorbid karena kondisi yang tidak terkontrol.

*Perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/keseriusan terhadap suatu penyakit, meliputi kegiatan evaluasi terhadap konsekuensi klinis dan medis (sebagai contoh, kematian, cacat, dan sakit) dan konsekuensi sosial yang mungkin terjadi (seperti efek pada pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial). Banyak ahli yang menggabungkan kedua komponen diatas sebagai ancaman yang dirasakan (*perceived threat*).<sup>20</sup>

.....” Covid-19 adalah penyakit yang sangat berbahaya dan sangat sulit untuk disembuhkan (Wawancara Kapus Terusan).

.....” Sebenarnya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan sudah menerjunkan program penyakit tidak menular program itu kan sudah masuk ke SKM yang masalah yang hipertensi dan diabetes penyebab kematian pada kasus covid 19 itu yang terutama pada orang yang dengan komorbid gitu kan karena kondisi yang tidak terkontrol (Wawancara Kapus Muara Bulian).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Turnip, 2021), berkaitan dengan *perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/keseriusan terhadap bahaya yang dapat disebabkan oleh penyakit dari perilaku tertentu, seorang individu akan melaksanakan vaksinasi COVID-19 jika ia percaya jika efek penyakit COVID-19 akan memiliki dampak besar pada kehidupan individu seperti pada fisik, psikologis dan sosial (misalnya, kematian, cacat, beban keuangan, rasa sakit yang berlebih, dan kesulitan bersosial dengan keluarga). Jika efek penyakit tidak memiliki dampak besar pada kehidupan individu, ia tidak akan termotivasi untuk bertindak menghindari resiko. Hal ini dikarenakan khawatir aktivitas akan terganggu jika terkena penyakit COVID-19, khawatir bila mengalami penyakit COVID-19 dapat menyebabkan kematian, khawatir jika tidak divaksin dapat terjangkit penyakit COVID-19, dan khawatir jika tidak divaksin tidak aman untuk diri dan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021) diperoleh didapatkan hasil 80% dari 398 responden bersedia untuk divaksinasi dimana tingkat *perceived severity* atau persepsi mengenai keparahan/ keseriusan yang lebih tinggi dari vaksin COVID-19 (OR = 2,36, 95% dan CI = 1,58–3,51). Hal ini disebabkan jika terinfeksi COVID-19, tidak berpikir itu akan menyebabkan menderita secara signifikan atau komplikasi, dan bahkan jika terinfeksi COVID-19, kemungkinan sembuh dari penyakit ini sangat tinggi.<sup>21</sup>

Berdasarkan Alqudeimat et al. (2019) alasan penerimaan vaksin COVID-19 ialah 73% responden yang melaporkan bahwa mereka sangat mungkin tertular infeksi lebih menerima vaksin daripada

mereka yang melaporkan bahwa mereka sangat tidak mungkin tertular infeksi. Menurut tingkat keparahan gejala yang dirasakan, 63,9% responden menyatakan menerima. Sebanyak 69,1% lebih bersedia menerima vaksin COVID-19 dibandingkan dengan mereka yang sangat setuju dengan pengembangan kekebalan alami setelah penyakit.<sup>22</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Erawan, dkk (2021) menyatakan bahwa masyarakat Muslim Yogyakarta yang menerima vaksinasi COVID-19 lebih cenderung memiliki persepsi bahwa COVID-19 sebagai ancaman yang serius bagi kesehatan mereka dengan menganggap bahwa mereka merasa diri mereka sangat rentan terkena COVID-19 dan COVID-19 adalah penyakit yang parah atau serius. Selain itu, manfaat yang dirasakan dari vaksinasi COVID-19 juga menjadi prediktor yang membuat mereka berminat untuk menerima vaksinasi COVID-19. Namun di sisi lain, hambatan akses adalah masalah yang secara negatif mempengaruhi perilaku minat vaksinasi.<sup>23</sup>

### Persepsi Hambatan

Sejauh ini rintangan yang ditemukan oleh kepala puskesmas dalam tindakan vaksinasi COVID-19 adalah tidak bisa mengontrol pasien dengan penyakit bawaan seperti lansia, efek samping penggunaan vaksin, serta persepsi masyarakat tentang kehalalan vaksin. Selain itu menambah beban kerja tenaga kesehatan yang berat dan terbatas kemudian dituntut untuk terus menjelaskan informasi mengenai vaksinasi COVID-19 secara mendalam, karena masih ada rasa takut untuk di vaksin COVID-19.

*Perceived barriers* atau persepsi hambatan untuk bertindak, apabila individu menghadapi rintangan yang ditemukan dalam mengambil tindakan tersebut. Aspek-aspek negatif yang potensial dalam suatu upaya kesehatan (seperti: ketidakpastian, efek samping), atau penghalang yang dirasakan (seperti: khawatir tidak cocok, tidak senang, gugup), yang mungkin berperan sebagai halangan untuk merekomendasikan suatu perilaku. *Health motivation* dimana konstruk ini terkait dengan motivasi individu untuk selalu hidup sehat. Terdiri atas kontrol terhadap kondisi kesehatannya serta health value.<sup>6</sup>

Melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat umum, keraguan muncul diakibatkan virus corona SARS CoV-2 masih baru dan vaksin yang akan diberikan tentunya masih baru. Bagi lansia efek samping vaksin dan komposisi dari vaksin sendiri dapat memperberat penyakit komorbid yang di derita.

....” Kebanyakan itu para lansia-lansia, mereka kan ada penyakit bawaan, jadi mereka takut untuk divaksinasi (Wawancara Kapus Terusan).

....” Terdapat komorbid dan efek samping penggunaan vaksin, serta persepsi masyarakat tentang

kehalalan vaksin (Wawancara Kapus Batin).

....” Terdapat efek samping seperti demam, hilang penciuman, pegal-pegal, nafsu makan yang tinggi, dan banyak istirahat (FGD Masyarakat Umum).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Irwan, 2017), aspek negatif pada diri individu yang menghalangi individu untuk berperilaku sehat dikarenakan perubahan bukanlah sesuatu yang mudah terjadi dan menjadi hambatan yang dirasakan untuk berubah. Hal tersebut dimiliki individu sendiri mengevaluasi hambatan dalam cara individu mengadopsi sebuah perilaku baru dari semua konstruksi, hambatan yang dirasakan adalah hal yang paling signifikan dalam menentukan perubahan perilaku. Hal ini dapat dikarenakan khawatir terhadap efek samping vaksin yang disuntikkan, khawatir bila divaksin COVID-19 akan mengganggu aktivitas, dan khawatir setelah divaksin akan menimbulkan kejadian ikutan pasca vaksinasi COVID-19.<sup>20</sup>

Khususnya di Kabupaten Batanghari, dengan rentang keanekaragaman sosial dan budaya yang sangat bervariasi, meskipun perlu adanya kebijakan yang bersifat nasional, penerapannya sebaiknya dilakukan secara kontekstual dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Komunikasi publik dan pendekatan psikososial dan budaya, tidak dapat diabaikan sehingga pelaksanaan vaksinasi COVID-19 khususnya bagi masyarakat umum dapat mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hupunau, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa *perceived barriers*/persepsi hambatan signifikan berhubungan sangat lemah dengan perilaku Ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi anaknya ( $p = 0.033$ ). Artinya bahwa semakin responden merasakan hambatan/rintangan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi maka akan diikuti oleh semakin tingginya perilaku yang tidak baik dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anaknya. Sebaliknya jika hambatan yang dirasakan rendah maka semakin tinggi pula perilaku Ibu yang baik dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anaknya. Persepsi hambatan juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tingginya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, keyakinan diri maka hambatan yang dirasakan akan rendah karena merasa lebih banyak manfaat yang dirasakan daripada kerugiannya.<sup>24</sup>

### Persepsi Manfaat

Sejauh ini manfaat yang dirasakan merupakan pendapat seseorang tentang kegunaan dari diterapkannya suatu program vaksinasi COVID-19 dalam menurunkan risiko terkena penyakit COVID-19 sudah baik. Hal ini diungkapkan oleh kepala puskesmas Batin bahwa dengan adanya vaksinasi COVID-19 dapat

menghindari orang terkena COVID-19, resiko besar penyakit ini dapat menyebabkan kematian, jadi dengan adanya vaksinasi COVID-19 dapat meningkatkan usia harapan hidup seseorang dan meningkatkan derajat kesehatan. Berdasarkan hasil FGD masyarakat umum menyebutkan bahwa manfaat vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu kegiatan mendukung protokol pemerintah dan memudahkan masyarakat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan sipil pemerintahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sarafino, 2016), berkaitan dengan *perceived benefits* atau persepsi manfaat, kepercayaan seseorang terhadap efektivitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan-keuntungan yang dirasakan (*perceived benefit*) dalam mengambil upaya-upaya kesehatan tersebut khususnya manfaat dari vaksin COVID-19 itu sendiri. Ketika seorang memperlihatkan suatu kepercayaan terhadap adanya kepekaan (*susceptibility*) dan keseriusan (*seriousness*), sering tidak diharapkan untuk menerima apapun upaya kesehatan yang direkomendasikan kecuali jika upaya tersebut dirasa manjur dan cocok. Penerimaan *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan seseorang terhadap suatu kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan (*perceived threat*) adalah mendorong untuk menghasilkan suatu kekuatan yang mendukung kearah perubahan perilaku. Hal ini dikarenakan vaksin COVID-19 akan memberi perlindungan terhadap penularan COVID-19 pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal.<sup>25</sup>

Alasan yang mendasari seseorang mau melakukan vaksinasi ataupun tidak beraneka ragam. Ada yang mau melakukan vaksinasi karena kemungkinan vaksin menjadi berbayar dan tidak bisa bepergian tanpa surat keterangan vaksinasi. Yang menolak melakukan vaksinasi pun timbul beragam alasan. Ada yang tidak mempercayai pemerintah, ada yang masih menyusui, ada yang takut terhadap efek sampingnya dan ada yang takut terkait penyakit bawaan yang dimiliki akan terpengaruh ketika melakukan vaksin. Ada pula yang meyakini bahwa dengan tidak melakukan vaksin akan tetap baik-baik saja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aradista, 2020) diperoleh responden dengan *perceived susceptibility* mempunyai hubungan yang sedang dengan kepatuhan dalam pencegahan COVID-19. Hal ini dengan mematuhi perilaku kesehatan dalam pencegahan COVID-19 yang telah dianjurkan dalam menghadapi pandemic bermanfaat dalam menurunkan kurva peredaran virus serta menyelamatkan diri sendiri dan orang di sekitarnya.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021), dengan judul *Predicting Intention To Receive Covid-19 Vaccine Among The General Population*

Using *The Health Belief Model And The Theory Of Planned Behavior Model* didapatkan hasil 80% dari 398 responden yang memenuhi syarat menyatakan kesediaannya untuk menerima vaksin COVID-19. Satu kesatuan model termasuk variabel prediktor *health belief model* dan *theory of planned behavior* serta faktor demografi dan terkait kesehatan, terbukti prediktor kuat dari niat untuk menerima vaksin COVID-19. Meskipun setengah dari responden melaporkan bahwa mereka tidak menerima vaksin influenza tahun lalu, 40% dari mereka dimaksudkan untuk menerima vaksin influenza di musim dingin mendatang dan 66% dari mereka bermaksud menerima vaksin COVID-19.<sup>25</sup>

### Persepsi Keinginan Bertindak

Menurut kepercayaan masyarakat umum terhadap kemampuan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 sudah baik. Upaya kepala puskesmas sebagai pemegang program vaksinasi COVID-19 adalah dengan mengadakan sosialisasi, memberikan pengetahuan kepada para lansia atau masyarakat lainnya, supaya masyarakat ingin bertindak untuk vaksin. Selain itu sesuai dengan Aturan pemerintah bahwa sebagai aparatur sipil negara harus baik tenaga kesehatan dan guru, memberikan contoh kepada masyarakat dengan dilakukan tindakan vaksinasi pada tahap pertama. Walaupun berdasarkan hasil FGD masyarakat umum mereka sudah tahu akan resiko penyakit COVID-19 dan manfaat dari vaksinasi COVID-19, tetap saja banyak yang memutuskan tidak ingin vaksin.

*Cues to action* atau isyarat untuk bertindak berupa faktor-faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. (Corner, Mark, Norman dalam Hupunau, 2019).

.....“saya sih mau divaksin saja mbak soalnya kan sudah dianjurkan sama pemerintah itu terus biayanya gratis kan.

.....“Kalau sudah dianjurkan sama pemerintah terus MUI juga, Insya Allah pasti banyak manfaatnya sih mbak”.

.....“saya mau divaksin mbak soalnya kan buat kesehatan juga sama COVID19 kan apa yaa termasuk jenis penyakit yang baru dan memang penyebarannya itu cepet banget. Dan upaya pencegahan yang ada Cuma vaksin saja, jadi yaa harus vaksin.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Shmueli, 2021), hal-hal yang menggerakkan individu untuk mengubah perilaku mereka setelah melihat atau mendengar peristiwa-peristiwa, kisah orang lain,

atau kejadian yang orang lain yang mendapatkan akibat buruk dari perilaku tidak sehat serta memiliki keyakinan akan diri yang rentan, merasakan keparahan sakit COVID-19 serta manfaat yang dirasakan dari vaksin COVID-19 memiliki dorongan untuk tetap terus melakukan perilaku sehat khususnya untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Hal ini juga dikarenakan kewajiban sebagai masyarakat taat kebijakan negara, adanya tetangga yang terkena penyakit COVID-19, nasihat dari orang terdekat, serta informasi yang benar dari petugas Kesehatan dan media terkait dengan penyakit COVID-19.<sup>26</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hupunau, 2019) diperoleh hasil penelitian bahwa faktor yang paling berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak usia *toddler* berdasarkan teori *health belief model* adalah *cues to action/ isyarat* untuk bertindak. Artinya *perceived susceptibility* adalah variabel prediktor terbaik terhadap perilaku hidup sehat, karena individu yang memiliki persepsi akan kerentanan dirinya mendapatkan penyakit menjadi termotivasi untuk mengubah perilaku kesehatannya.<sup>27</sup>

Penelitian Wang et al. (2020), sebanyak 47,8% responden menyatakan akan menunda vaksinasi sampai keamanan vaksin dipastikan. Sebanyak 80,6% menyatakan akan menerima vaksin apabila ada rekomendasi oleh dokter dan 75,7% menyatakan terkait kemudahan vaksinasi. Rekomendasi dokter dan kemudahan vaksinasi menjadi faktor yang memengaruhi niat responden untuk menerima vaksinasi.<sup>28</sup>

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *health belief model* masyarakat dalam penerimaan vaksin COVID-19 bisa dibedakan menjadi 3, yaitu: Meyakini bahwa virus COVID-19 tersebut berbahaya, sekaligus ada anjuran dari pihak berwenang untuk melakukan vaksin sehingga memutuskan untuk bersedia divaksin, Meyakini bahwa virus COVID-19 tersebut tidak berbahaya, bisa sembuh berdasarkan peningkatan imun, sehingga menolak untuk melakukan vaksin, Merasa bahwa dirinya kurang sehat sehingga takut melakukan vaksinasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *health belief model* masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 diantaranya, adanya rasa takut, cemas, khawatir terkait efek samping vaksin. Tidak mempercayai pemerintah dan yakin tidak melakukan vaksin akan baik-baik saja. Hoax dan kurangnya pengetahuan terkait vaksin. Ketersediaan vaksin gratis dan pentingnya surat bebas vaksin ketika berada di ruang publik.



### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Sun P, Lu X, Xu C, Sun W, Pan B. Understanding of COVID-19 based on current evidence. *J Med Virol.* 2020;92(6):548–51.
2. Liu C, Zhou Q, Li Y, Garner L V., Watkins SP, Carter LJ, et al. Research and development on therapeutic agents and vaccines for COVID-19 and related human Coronavirus diseases. *ACS Cent Sci.* 2020;6(3):315–31.
3. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi. Menteri Kesehatan Repub Indones. 2020;2019(2):1689–99.
4. Prompetchara E, Ketloy C, Palaga T. Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: lessons learned from SARS and MERS epidemic. *Asian Pac J Allergy Immunol.* 2020;38(1):1–9.
5. Perpres. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Vol. 2019. Jakarta; 2020.
6. Kepmenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor hk.01.07/menkes/12758/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi. Keputusan Menteri Kesehatan. 2020;2019:1–4.
7. ILO. International Labour Organization Monitor : COVID-19 and the world of work. Eighth edition Updated estimates and analysis Return to workplace and vaccination : Part I. Labour market developments in 2020–2021 : Increasing disparities. 2021;(October).
8. Kemenkes RI. Survei penerimaan vaksin COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
9. Génereux M, David MD, O'Sullivan T, Carignan MÈ, Blouin-Genest G, Champagne-Poirier O, et al. Communication strategies and media discourses in the age of COVID-19: an urgent need for action. *Health Promot Int.* 2021;36(4):1178–85.
10. Karen Glanz, Barbara K. Rimer KV. *Health Behavior and Health Education.* Jossey Bass. 2008. 465–485 p. New Jersey: Jossey-Bass; 2008
11. Shmueli L. Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health.* 2021;21(1):804.
12. Ichsan DS, Hafid F, Ramadhan K, Taqwin T. Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita J Ilmu Kesehat.* 2021;15(1):1–11.
13. Lidia T. Analisis penerimaan masyarakat Singkawang untuk melakukan vaksinasi Covid-19 (tinjauan teori perilaku Health Belief Model). Sleman: Universitas Sanata Dharma; 2021.
14. Kemenkes RI. Pedomian Pencegahan Pengendalian COVID-19. 1st ed. Vol. 1, Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020. 1–129 p.
15. WHO. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Coronavirus Disease Disease Situation World Health World Health Organization Organization 28 April 2021. Vol. 53, Covid 19. 2021. 1–11 p.
16. Wu Z, McGoogan JM. Characteristics of and important lessons from the Coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *JAMA.* 2020;323(13):1239–42.
17. Turnip IRS. Kehalalan vaksin Covid-19 produksi Sinovac dalam fatwa MUI dan implementasi vaksinasinya pada tenaga kesehatan di Puskesmas Tanjung Morawa, Deli Serdang (Perspektif Qawaidh Fiqhiyyah). *J Huk Islam Pranata Sos Islam.* 2021;9(01):59–83.
18. Yuningsih R. Uji klinik Coronavac dan rencana vaksinasi COVID-19 massal di Indonesia. *Puslit BKD DPR RI.* 2020;XII(16):13–8.
19. Kepmenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4638/2021. *JurnalrespirologiOrg.* 2021;2019(2):1–4.
20. Chusniah W. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Malang: Wineka Media; 2019.
21. Rosenstock IM. The health belief model and preventive health behavior. *Health Educal Monographs.* 1974;2(4):354–86.
22. Karen G, Rimer Bk. *Health and health.* 4th ed. Dalam: Jossey-Bass, editor. San Fransisco: Jossey-Bass; 2006.
23. Irwan. *Etika dan perilaku kesehatan.* Yogyakarta: CV Absolute Media; 2017.
24. Conner, Norman P. *Predicting health behaviour.* New York: McGraw Hill Education; 2005.
25. Sarafino E. *Health psychology: biopsychosocial*

- interactions. Ninth Edition. New York: Biopsychosocial Interactions; 2016.
26. Moelong lexy J. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya; 2009.
27. Sugiyono. prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. 2017.
28. West E. Handbook of research ethics and scientific integrity. Switzerland: Springer Nature; 2019.